



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang menempatkan penelitian berkaitan dengan pengalaman keseharian berdasarkan pemahaman akan pengetahuan dan realitas. Stake, dalam (Yazan, 2015, p. 137) berpandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi dibandingkan hasil penemuan. Sebuah realita bukanlah pengetahuan tunggal dan memiliki beberapa perspektif, maka dari itu esensi penelitian dilihat dari sudut pandang bagaimana realita dikonstruksikan oleh interaksi individu dalam kehidupan sosialnya (Yazan, 2015, p. 138). Realitas bukanlah entitas objektif, melainkan kumpulan interpretasi.

Dalam bukunya, Stake (1995, pp. 100-102) memandang penelitian konstruktivisme cenderung memberikan sebuah pembenaran akan suatu deskripsi yang tersedia dengan interpretasi yang baru. Hal ini membuat peneliti untuk tidak mengutamakan penyampaian generalisasi dari kesimpulan penelitian, namun pandangan tersebut yang akan mendorong pembaca untuk menginterpretasikan sendiri hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Paradigma konstruktivisme menempatkan peneliti sebagai pengumpul interpretasi yang membentuk kesatuan realita atau pengetahuan yang telah dikonstruksikan dalam investigasi (Yazan, 2015, p. 138). Hal ini sesuai dengan penelitian "*Selfie Journalism* Pada Media Daring Di Indonesia (Studi Kasus: VOA

Indonesia)" yang mengemukakan realita mengenai fenomena *selfie journalism* sebagai pengetahuan yang telah dikonstruksikan, serta menimbulkan beragam interpretasi dari berbagai kalangan. Di sisi lain, paradigma konstruktivisme membantu pandangan peneliti untuk dapat lebih meyakini arti dari suatu fenomena yang dilihat oleh partisipan penelitian.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melihat keragaman dan kompleksitas sebuah kasus tunggal untuk memberikan pemahaman akan bagaimana kasus tersebut diaplikasikan sebagai realita atau keadaan yang penting (Yazan, 2015, p. 137). Mulyana (2010) secara spesifik memaparkan tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang autentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan (p. 156).

Mulyana (2010) mengatakan bahwa pengamatan berperan-serta dan wawancara mendalam (dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka) dianggap metode yang potensial untuk tujuan tersebut, alih-alih metode (eksperimen dan survei) yang secara "kaku" dan "sepihak" dirancang oleh peneliti (positivistik). Oleh karena itu salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung (p. 156).

Dalam meneliti *selfie journalism* sebagai sebuah kasus utama, pendekatan kualitatif dirasa tepat untuk mampu memaparkan secara mendalam mengenai fenomena tersebut sebagai inovasi produk jurnalistik yang sekarang dipraktikkan oleh perusahaan media dan jurnalis dari seluruh dunia. Peneliti juga menggunakan jenis penelitian deskriptif. Seperti yang dipaparkan (Sugiyono, 2012, p. 29), jenis deskriptif berfungsi untuk memberikan deskripsi dan gambaran mengenai subjek atau objek penelitian tanpa membentuk kesimpulan umum. Adanya pengungkapan hasil temuan secara apa adanya dan jabaran terperinci mengenai suatu fenomena sosial.

Jenis penelitian deskriptif ini mendukung penelitian "*Selfie Journalism Pada Media Daring di Indonesia (Studi Kasus: VOA Indonesia)*" dengan memberikan penjelasan spesifik dan gambaran umum untuk memberikan pemahaman mengenai *selfie journalism* dan bagaimana kehadirannya dilihat melalui perspektif *multimedia logic*. Topik mengenai *selfie journalism* masih dianggap sebagai bentuk jurnalisme baru di Indonesia yang membutuhkan penjelasan berupa data-data dan ulasan yang spesifik dan terperinci.

### **3.3 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode studi kasus oleh Robert E. Stake karena dirasa tepat untuk mendukung penelitian ini dan juga sejalan dengan paradigma konstruktivistik, penelitian studi kasus dapat memperjelas deskripsi dan interpretasi (Stake, 1995, p. 102). Dari sudut pandang Stakian, konstruktivisme dan eksistensialisme (non-determinisme) harus menjadi epistemologi yang

mengorientasikan dan menginformasikan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, karena sebagian besar penelitian kualitatif kontemporer berpendapat bahwa pengetahuan dibangun, alih-alih ditemukan (Yazan, 2015, p. 137). Stake, dalam (Yazan, 2015, p. 137) mengklaim bahwa para peneliti studi kasus harus berkontribusi pada pengalaman pembaca tergantung pada gagasan mereka tentang pengetahuan dan realitas. Dengan demikian, peneliti di posisikan sebagai penafsir dan pengumpul interpretasi yang mengharuskan peneliti untuk melaporkan konstruksi realitas atau pengetahuan yang dikumpulkan melalui penyelidikan.

Stake dalam (Yazan, 2015, p. 139) menyebutkan empat ciri khas penelitian studi kasus kualitatif, antara lain holistik, empiris, *interpretive* (penafsiran), dan empatik. Holistik berarti bahwa para peneliti harus mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteksnya. Empiris berarti bahwa peneliti mendasarkan penelitian pada pengamatan mereka di lapangan. Interpretif berarti bahwa peneliti bersandar pada institusi mereka dan melihat penelitian sebagai interaksi antara subjek dengan peneliti, yang kompatibel dengan epistemologi konstruktivisme. Terakhir, empatik berarti bahwa para peneliti mencerminkan pengalaman perwakilan subjek dalam perspektif emik (*native point of view*).

Yazan (2015, p. 139) melihat konsep studi kasus yang dikemukakan Stake sebagai hal yang spesifik, rumit, namun memiliki manfaat. Selain itu, metode ini sesuai dengan penelitian mengenai program pembelajaran dan manusia. Stake, juga menegaskan bahwa karakteristik studi kasus tidak memiliki orientasi pada disiplin tertentu secara khusus, sehingga dapat digunakan sebagai sebuah metode.

Maksudnya adalah, penelitian studi kasus menurut Stake lebih menekankan pada pemahaman kasus yang diangkat, alih-alih proses dibalik kasus tersebut.

Desain studi kasus Stake menekankan aspek fleksibilitas. Dalam desainnya, Stake mengadopsi gagasan "*progressive focusing*" yang dikemukakan oleh Parlett dan Hamilton (1972). Gagasan ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa jalannya studi tidak dapat digambarkan sebelumnya. Dalam bukunya, Stake (Yazan, 2015, p. 141) mengutip pernyataan Parlett dan Hamilton, bahwa seiring berjalannya investigasi, tahapan demi tahapan akan mengalami transisi yang membawa peneliti kepada area permasalahan yang semakin diperjelas dan didefinisikan ulang.

*Stake's obvious flexibility in terms of case study design stems from his adoption of the notion of "progressive focusing" which Parlett and Hamilton (1972) first put forward. This notion builds upon the assumption that "the course of the study cannot be charted in advance" (cited in Stake, 1998, p. 22), which Yin would definitely oppose. Parlett and Hamilton comment that "The transition from stage to stage, as the investigation unfolds, occurs as the problem areas become progressively clarified and redefined" (cited in Stake, 1998, p. 22) dalam (Yazan, 2015, p. 141).*

Fleksibilitas dalam desain studi kasus Stake memberikan keuntungan bagi peneliti pemula, namun fleksibilitas dalam konteks ini juga memerlukan persiapan yang matang dengan melakukan pemetaan pada kasus utama dan juga kerangka waktu yang terperinci. Jika peneliti tidak mempersiapkan kedua hal tersebut, yang terjadi adalah penelitian akan mengalami kendala karena terjebak pada temuan-temuan yang ada (Yazan, 2015, p. 141).

Menurut Stake (1995) penelitian studi kasus terbagi menjadi dua jenis, yakni studi kasus instrumental dan studi kasus intrinsik. Keduanya memiliki pemahaman dan juga penerapan penelitian yang berbeda. Dalam hal ini, penelitian

studi kasus instrumental mencoba untuk memahami mengapa sebuah kasus yang diteliti dapat terjadi. Studi kasus instrumental ini mempelajari bagaimana efek dari pembuatan sebuah regulasi dan juga proses dari penyampaian informasi. Berbeda dengan studi kasus intrinsik, yang mengharuskan dilakukannya penelitian akan suatu kasus. Dalam hal ini, pembelajaran akan suatu kasus dilakukan karena terdapat suatu masalah umum yang saling berkaitan (pp. 3-7)

Stake, dalam (Denzin & Lincoln, 2005, pp. 445-446) mengemukakan tiga jenis studi kasus yaitu, studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif:

1. Studi Kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*)

Penelitian ini digunakan jika peneliti hendak mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus. Sebuah kasus tidak digunakan secara primer sebagai representasi dari sebuah kasus atau mengilustrasikan sebuah sifat permasalahan. Studi kasus intrinsik terjadi ketika kasus yang diangkat memiliki perhatian khusus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini bukan mengonstruksi sebuah teori ataupun konstruksi abstrak dan juga bukan dengan tujuan menggeneralisasi sebuah fenomena generik.

2. Studi Kasus Instrumental (*Instrumental Case Study*)

Dalam penelitian studi kasus instrumental, sebuah kasus berperan sebagai peran pendukung yang memfasilitasi pemahaman peneliti dan melengkapi wawasan peneliti akan hal yang akan diteliti. Peneliti studi kasus instrumental ini berangkat dari sebuah konsep atau pemahaman yang akan diperiksa korelasinya pada sebuah kasus atau isu. Tujuan akhir dari penelitian ini bukan untuk memahami

suatu situasi khusus, melainkan memberikan pemahaman dan membantu mengembangkan teori yang diteliti.

### 3. Studi Kasus Kolektif (*Collective Case Study*)

Studi kasus kolektif disebut juga sebagai *multiple case study*. Studi kasus ini digunakan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersama-sama guna menyelidiki fenomena, populasi, dan/atau kondisi umum. Studi ini merupakan studi lanjutan dari studi kasus instrumental, yaitu menggunakan beberapa kasus tunggal yang dapat melahirkan beberapa karakteristik umum. Kasus-kasus yang digunakan dalam sebuah penelitian studi kasus kolektif diyakini mampu memberikan pemahaman dan berteori secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental yang melihat pokok persoalan sebagai hal yang dominan, kasus diawali dan diakhiri dengan adanya pokok persoalan (Yazan, 2015, p. 141). Hal ini dimaksud bahwa *selfie journalism* dijabarkan sesuai pokok persoalan yang ditemukan beserta konsep yang dapat menjelaskannya. Studi kasus menjadi pisau untuk membedah tren *selfie journalism* sebagai kasus yang kompleks dari adanya beragam perspektif. Analisis mengenai tren ini dimaksud untuk menemukan esensi, manfaat, dan nilai dengan lebih spesifik. *Selfie journalism* menjadi kasus yang perlu diteliti untuk mengetahui apakah kehadirannya tak hanya sekadar tren namun perlu mengalami pengembangan.



### 3.4 Key Informan dan Informan

(Suyanto & Sutinah, 2015) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan data dari wawancara dengan informan, peranan informan sangat penting. Sebab, data akan banyak digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan wawasan yang cukup. Penelitian ini memerlukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi "pembuka pintu" dalam proses pengumpulan data. Informan-informan inilah yang akan menjadi informan pokok (*key informant*) (p. 72).

Menurut Moleong (2012, p. 132), peneliti mencari narasumber yang mengetahui, menguasai, dan mempraktikkan tren *selfie journalism* sebagai teknik pelaporan informasi. Selain itu, para narasumber secara aktif terlibat dan melakukan produksi konten jurnalistik. Hal ini dapat mendukung pengumpulan data temuan yang relevan dan kredibel untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Peneliti telah memilih key informan yang telah memahami dan juga telah mengaplikasikan tren *selfie journalism* pada pembuatan konten digital di Instagram @VOAIndonesia. Selain itu, informan lainnya adalah seseorang yang memahami institusi VOA Indonesian Service. Key informan dan informan tersebut adalah:

1. Rendy Wicaksana, *Digital Content Producer*

Dalam susunan redaksi VOA Indonesian Service, seorang *digital content producer* yang berada pada tim digital, bertanggung jawab menyajikan konten untuk platform digital yang fokus kepada media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan juga YouTube. Rendy Wicaksana sebagai *digital content producer* bertanggung jawab mulai dari proses pra-produksi, produksi,


sampai dengan tahap pasca-produksi, beliau juga merupakan reporter VOA yang telah mengaplikasikan tren *selfie journalism* pada peliputannya.

## 2. Ahadian Utama, *Video Journalist*

Seorang *Video Journalist* (VJ) memiliki peranan penting dalam sebuah media. Pada kantor biro Jakarta VOA Indonesian Service, seorang VJ memiliki tuntutan dalam hal *multi-skilling*. Ahadian Utama sudah menjabat sebagai Video Jurnalis di VOA selama 15 tahun, yang berarti beliau merupakan informan yang kredibel untuk memberikan informasi terkait VOA, dalam hal institusi, maupun struktur organisasi.

Tabel 3.1 Daftar Key Informan Penelitian

Nama	Foto	Biodata Singkat	Alasan
<p><b>Rendy Wicaksana</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurnalis, pembawa acara TV, komunikator, guru bahasa Inggris.</li> <li>• Berprofesi sebagai <i>Web Producer</i> atau <i>Digital Content Producer</i> di Voice of America. Karyanya sebagian besar dapat dilihat di halaman Instagram @VOAIndonesia.</li> <li>• Berpengalaman sebagai <i>News Reporter</i> and <i>Anchor</i> di tvOne.</li> <li>• Pada tahun 2016, Rendy berhasil melakukan wawancara eksklusif kepala MNLF yang paling dicari di Filipina selama tindakan penculikan Abu Sayyaf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Telah berpengalaman mempraktikkan <i>selfie journalism</i> dalam liputannya untuk konten digital VOA Indonesia.</li> <li>• Seorang jurnalis yang memahami jurnalisme digital dan juga berpengalaman pada media lama (televisi).</li> </ul>

<p><b>Ahadian Utama</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjabat sebagai <i>Video Journalist</i> di Voice of America selama 15 tahun.</li> <li>• Berpengalaman sebagai <i>Associate Producer</i> di Trans TV selama 4 tahun.</li> <li>• Berpengalaman magang di TVRI dan juga RCTI.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah bekerja di VOA selama 15 tahun sehingga beliau menjadi seorang yang <i>capable</i> untuk menjelaskan institusi VOA Indonesia.</li> <li>• Seorang <i>Video Journalist</i> yang telah memanfaatkan <i>Mobile Journalism</i> (MoJo) untuk teknik liputannya.</li> <li>• Berkecimpung dalam pembuatan konten untuk platform digital VOA.</li> </ul>
-----------------------------	--	---	--

Sumber: Olahan Peneliti

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bila merujuk metode studi kasus Stake adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen (Yazan, 2015, p. 16). Stake, dalam bukunya, seperti yang dikutip dalam (Yazan, 2015, p. 143) menyarankan peneliti untuk mengetahui apa yang mengarah pada pemahaman yang signifikan, mengenali sumber data dengan baik, dan secara sadar dan tidak sadar menguji kebenaran dan kekukuhan interpretasi dari temuan yang ada. Stake juga menegaskan bahwa peneliti memerlukan keterampilan untuk melakukan penelitian kualitatif.

Meskipun desain studi kasus Stake tidak terstruktur dan terperinci seperti protokol desain studi kasus Yin, namun protokol Stake, seperti yang dikutip dalam (Yazan, 2015, p. 143) menyarankan untuk menyiapkan rencana pengumpulan data yang harus mencakup, antara lain daftar pertanyaan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi kasus, sumber data, alokasi waktu dan biaya. Dalam hal ini, Stake tidak menyediakan pedoman yang terperinci dan memadai untuk mempersiapkan dan melaksanakan rencana pengumpulan data. Adapun instrumen pengumpulan data, Stake menyarankan penggunaan observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen dalam penelitian studi kasus kualitatif (Yazan, 2015, p. 143).

*However, the question about this well-meaning plan is “when do researchers have to have this plan prepared to be implemented?” For Stake does not determine an exact point to start gathering data from the case. Besides, Stake does not provide a detailed and sufficient guide to prepare and implement this plan of action. As for the data collection instruments, Stake suggests the use of observation, interview and document review in qualitative case study research (Yazan, 2015, p. 143).*

Sugiyono (2013) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2018) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: (1) Wawancara terstruktur, ketika wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya yang menyerupai kuesioner survei tertulis, (2) Wawancara semi-terstruktur, yang bersifat fleksibel (dalam hal pertanyaan maupun jawaban), (3) Wawancara tak berstruktur, ketika pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal (pp. 67-69).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur untuk mendapat jawaban dari *key informan*. Wawancara semi-terstruktur bersifat lebih fleksibel dan ditujukan untuk menemukan jawaban penelitian dari ide dan pendapat informan. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memahami suatu fenomena secara terbuka namun tetap dalam batasan tema dan terkontrol dalam pedoman wawancara yang telah disediakan.

Selain wawancara, observasi menurut (Fitrah & Luthfiyah, 2018) juga merupakan salah satu pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian (p. 72). Sugiyono (2013) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2018) menekankan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan dunia yang diperoleh melalui observasi (p. 72).

Manfaat observasi menurut Sugiyono (2013) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2018) adalah dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga akan diperoleh pandangan

yang holistik atau menyeluruh dan dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penemuan (p. 73).

Sugiyono (2013) dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2018) mengklasifikasi observasi menjadi tiga jenis, antara lain; (1) Observasi partisipatif, yang melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian, (2) Observasi terstruktur atau tersamar, yang terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, (3) Observasi tak terstruktur, yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (p. 73).

Selain wawancara dan observasi, Stake (1995) juga menyarankan untuk studi dokumen. Studi dokumen ditujukan untuk mengumpulkan berbagai pemahaman dan mencari kebenaran dalam beragam interpretasi dengan menyeleksi sumber terpercaya (Yazan, 2015, p. 141). Studi dokumen dilakukan untuk memperluas dan mengumpulkan konsep yang menjadi dasar dari pertanyaan penelitian. Hal ini juga dilakukan untuk menunjang sensitivitas dan skeptisisme.

Studi dokumen dapat dilakukan dengan melakukan analisis pada otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto (Mulyana, 2010, p. 195). Peneliti ini melakukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, konten *mobile* yang menerapkan teknik *selfie reporting*, dan artikel untuk melengkapi data.

### **3.6 Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Stake (1995, pp. 107-108) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan hal yang disiplin, serta sebagai protokol untuk mendapatkan akurasi data dan juga penjelasan alternatif dari berbagai perspektif. Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi makna, serta verifikasi pada sebuah pengamatan atau penafsiran. Dalam penjelasannya, Stake menyebutkan bahwa untuk mengklarifikasi data penelitian, peneliti memerlukan beberapa protokol yang disebut sebagai triangulasi.

Dalam hal validasi data, Stake dalam (Yazan, 2015) mengedepankan nilai akurasi, penjelasan alternatif dan disiplin. Stake menekankan bahwa tahapan ini membutuhkan protokol yang tidak hanya bergantung pada sebatas intuisi belaka dan niat baik untuk melakukan yang benar. Hal itu menunjukkan bahwa dalam hal validasi data, Stake mengabaikan sudut pandang intuitif dan impresionistiknya. Stake juga menambahkan bahwa karena kewajiban etis, peneliti kualitatif perlu untuk meminimalkan kesalahan pada penyajian data dan kesalahpahaman (p. 147).

Stake (1995) menjelaskan, bahwa untuk mendapatkan konfirmasi dalam meningkatkan kepercayaan pada interpretasi, peneliti perlu untuk membuktikan kesamaan pernyataan, seperti menggunakan beberapa protokol triangulasi. proses Triangulasi digambarkan sebagai sebuah protokol yang tidak bergantung pada suatu intuisi semata dan memiliki niatan untuk memperbaiki kesalahan apabila ditemukan. Triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data sehingga meminimalisir adanya kesalahan dalam hal interpretasi data. Stake, seperti yang dikutip dalam



(Yazan, 2015, p. 147) menawarkan empat strategi untuk triangulasi data, antara lain:

1) Triangulasi Sumber Data

Dalam tahapan ini kita melihat sebuah fenomena yang terjadi dan melakukan perbandingan serta verifikasi terhadap informasi ataupun informan yang berbeda.

2) Triangulasi Peneliti

Protokol ini menggunakan peneliti yang beragam, sehingga ada peneliti lainnya yang meneliti hal/topik yang sama. Hal ini dilakukan karena memungkinkan adanya perbedaan hasil karena faktor peneliti yang berbeda.

3) Triangulasi Teori

Hal ini mengedepankan pemakaian teori dalam perpaduan dengan hasil penelitian sehingga dapat menganalisis lebih dalam dengan berpacu pada beberapa teori terkait.

4) Triangulasi Metode

Protokol ini mengarahkan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode dalam melakukan penelitian, hal ini bertujuan untuk memberikan keabsahan data secara maksimal. Triangulasi ini digunakan untuk melakukan verifikasi terhadap metode-metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, selain itu juga untuk menyandingkan apakah metode yang dipakai dapat memberikan data yang maksimal dalam memberikan hasil dari penelitian tersebut (Stake, 1995, pp. 112-114).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995) seperti yang dikutip dalam (Yazan, 2015, pp. 144-145) mendefinisikan analisis sebagai "*a matter of giving meaning to first impressions as well as to final compilations*", yang berarti pemberian makna pada kesan pertama serta kompilasi akhir. Dalam pandangan Stake, analisis pada dasarnya berarti "*analysis essentially means taking our impressions, our observations apart*". Teknik analisis data yang dikemukakan Stake memberikan prioritas pada intuisi dan kesan, alih-alih panduan protokol, sehingga protokol analisis data lebih mengarah kepada alat bantu bagi peneliti untuk menarik pengetahuan secara sistematis dan mengurangi kesalahan persepsi.

Dalam hal analisis data, Stake (1995), seperti yang dikutip dalam (Yazan, 2015, p. 145) menyarankan kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan proses analisis secara bersamaan. Oleh karena itu, tidak ada titik yang tepat dalam proses penelitian untuk memulai pengumpulan data. Selain itu, Stake menekankan perbedaan antara orientasi kualitatif dan kuantitatif dalam analisis data studi kasus. Stake menegaskan bahwa tahap analisis adalah titik di mana kedua orientasi ini berbeda satu sama lain. Menurut Yazan (2015, p. 145), penegasan Stake menentang argumen Yin untuk memfokuskan pada kesamaan daripada perbedaan filosofis antara keduanya, demi protokol penelitian yang lebih ketat.

Stake, dalam (Yazan, 2015, p. 145) menguraikan dua cara yang strategis untuk menganalisis data, antara lain Agregasi Kategorikal (*Categorical Aggregation*) dan Interpretasi Langsung (*Direct Interpretation*). Stake (1995)

dalam bukunya, mengungkapkan dua bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Pengumpulan Kategori (*Categorical Aggregation*)

Peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul. Menurut Stake (1995, p. 74) strategi ini dilakukan dengan cara memisahkan data-data yang sudah terkumpul dan dimasukkan menjadi beberapa kategori yang memudahkan peneliti untuk menarik hasil dari data yang telah ter kategorisasi.

Dalam mengolah data, (Strauss & Corbin, 1990) membaginya menjadi ke dalam tiga tahapan, antara lain:

- a. *Open Coding*

Strauss & Corbin (1990) memahami *open coding* (pengkodean terbuka) sebagai proses untuk memeriksa, membandingkan, mengonseptualisasikan dan mengategorikan data (p. 62). Ini merupakan langkah pertama dalam prosedur penafsiran teks. Karena itu Strauss & Corbin (1987) dalam Titscher & Jenner (2000, p. 79) menjelaskan bahwa tujuan *open coding* adalah untuk mengembangkan konsep-konsep yang didasarkan pada data dan juga pada pengetahuan kontekstual peneliti.

Strauss (1987) dalam (Titscher, Meyer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 79) merekomendasikan tahapan ini harus menganalisis

data dengan sangat tepat dan menyelidiki teks dengan presisi mikroskopis untuk meminimalkan risiko mengabaikan kategori-kategori penting. Selama proses ini, peneliti harus membuat perbandingan dan merumuskan pertanyaan, sementara *open coding* dimulai dengan analisis pada satu bagian teks dan frasa (yaitu pada tingkat analisis yang rumit) (Strauss & Corbin, 1990, p. 62).

Pada tahapan pertama, peneliti melakukan transkrip dari hasil wawancara dengan narasumber yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah semua data berhasil didapatkan dan sudah tercatat, langkah berikutnya peneliti akan melakukan pengelompokan sesuai dengan poin-poin yang akan dijabarkan oleh peneliti.

*b. Axial Coding*

Istilah ini merujuk pada prosedur yang berdasarkan "paradigma pengkodean", tahap pengkodean ini menyusun kembali hasil dari *open coding* dengan menciptakan hubungan baru antar konsep. Dalam *axial coding*, Menurut Strauss (1987) dalam (Titscher, Meyer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 80) sifat-sifat suatu kategori pertama kali dielaborasi, baik secara eksplisit atau implisit. Kemudian, asumsi tentang kondisi, interaksi, strategi dan konsekuensi ditentukan dan diuji, yang meningkatkan hubungan ke kategori lain.

Dalam tahap ini peneliti mulai mengelompokkan data-data yang sejenis dengan berbagai faktor yang terdapat di dalam informasi tersebut. Tahapan ini mulai mencoba mengidentifikasi sumber-sumber data yang berhasil didapatkan, untuk selanjutnya dikelompokkan dan diberikan kode agar memudahkan peneliti dalam melakukan pemilihan pembahasan dari hasil penelitian, sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

c. *Selective Coding*

Menurut Strauss & Corbin (1990) dalam (Titscher, Meyer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 80) Tahapan ini merujuk pada proses pemilihan inti dari kategori, secara sistematis menghubungkan kategori inti dengan kategori lain, memvalidasi proses dan juga mengisi kategori lain yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Kategori inti merupakan fenomena sentral ketika semua kategori lainnya terintegrasi.

Dalam tahapan terakhir ini, peneliti melihat kembali data-data dari hasil temuan yang sudah diberikan kode dan sudah dikategorikan sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dari hasil pengelompokan dari data-data tersebut untuk dapat memudahkan peneliti dalam menyajikan hasil dari penelitian.

2. Interpretasi Langsung (*Direct Interpretation*)

Peneliti studi kasus melihat pada satu contoh, serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.

Walaupun desain studi kasus yang dirancang oleh Stake menyajikan teknik khusus untuk menemukan pola yang merupakan bagian penting dari strategi umum, namun Stake, seperti yang dikutip dalam (Yazan, 2015, p. 145) mengakui bahwa strategi ini bukan merupakan cara yang tepat untuk melakukan analisis studi kasus dan dia menambahkan bahwa setiap peneliti perlu untuk melalui pengalaman dan refleksi untuk menemukan bentuk-bentuk analisis yang sesuai dengan penelitiannya.

*Stake describes two strategic ways to analyze data: Categorical Aggregation and Direct Interpretation, which he presents as two general strategies to handle case study data. Then, he presents specific techniques for finding the patterns which is an essential part of the two general strategies. However, he recognizes that these strategies do not constitute the right way to conduct case study analysis and he adds that "Each researcher needs, through experience and reflection, to find the forms of analysis that work for him or her" (Stake, 1995, p. 77) dalam (Yazan, 2015, p. 145).*

Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menentukan cakupan analisis dalam konten *mobile* VOA Indonesia, khususnya pada platform Instagram, hal ini disebabkan tim digital *concern* terhadap penggunaan platform Instagram serta tingkat interaktivitas yang tinggi tercapai pada akun Instagram VOA Indonesia, kemudian peneliti akan membedah dan menelaah semua data dari wawancara, serta studi dokumen. Langkah selanjutnya peneliti akan mengategorikan seluruh data dari transkrip wawancara dengan key informan

maupun informan, sampai diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti harus mampu meninjau sejauh mana konsep yang berlaku serta memberikan batasan penelitian.